



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an mengandung ajaran yang dapat menuntun umat Islam pada kebaikan. Tidak hanya memahami isinya saja, melainkan juga cara membacanya. Karena salah satu hal penting dalam mempelajari al-Qur'an adalah bagaimana cara membacanya dengan benar. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Muzzammil[73]:

4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan
Ayat ini memberikan penjelasan bahwa membaca al-Qur'an harus disertai dengan tartil, yaitu membaca dengan memulyakan di setiap lafal, mengucapkan huruf dengan jelas, dan membaca seluruh ayat secara fasih.¹

Membaca al-Qur'an dengan tartil adalah membaca al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid dan wakafnya. Hal ini karena membaca al-Qur'an dengan tartil merupakan bentuk kepedulian, penghormatan dan anjuran terhadap pembacaan ayat al-Qur'an.²

Secara spesifik, pembacaan al-Qur'an yang dilakukan dengan tartil merupakan pembacaan sesuai makna ayat. Hal ini merupakan jeda pada makna-makna yang disebutkan oleh al-Qur'an, yang kemudian dikenal sebagai wakaf. Seperti halnya

¹ Muhammad Bin Bahadur Bin Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018), p. 239-240.

² Muhammad Makyi Nashr al-Jirisyi, *Nihayat al-Qaul al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid al-Qur'an al-Majid* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2011), p. 18

berhenti pada ayat yang menjelaskan siksaan, ataupun ayat yang menjelaskan kebahagiaan. Sehingga di saat membaca ayat, seseorang lebih fokus terhadap makna ayat yang dibaca, dan tidak tergesa-gesa melanjutkan bacaan.³

Tempo waktu ke waktu, para ulama sejatinya telah senantiasa mengembangkan ilmu wakaf, termasuk merumuskan tanda wakaf yang telah disediakan untuk para pembacanya. Tanda-tanda wakaf yang ada dalam al-Qur'an merupakan hasil ijtihad para ulama guna memudahkan para pembacanya. Adapun urgensi dari ilmu wakaf ini sendiri ialah agar pembaca al-Qur'an tidak berhenti sembarangan saat membaca al-Qur'an, sehingga memberikan dampak baik pada maknanya. Karena, dalam membaca al-Qur'an baik sembarangan maupun tidak, wakaf akan berdampak pada maknanya.

Di antara ilmu yang urgen dalam konstelasi *ulum al-qur'an*, ilmu wakaf ibtida menjadi salah satu ilmu kajian para Ulama', jadi ilmu ini sangat penting dan sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca al-Qur'an, menghindari kekeliruan pemahaman dan mendatangkan tujuan dari memahami lafal dan makna dari al-Qur'an itu sendiri. Membaca al-Qur'an bukanlah sesuatu yang terlihat mudah, sehingga ilmu wakaf ini sangat diperlukan untuk semua pengkaji al-Qur'an. Seseorang dalam membaca al-Qur'an perlu mengetahui di mana ia harus berhenti dan memulai tanpa mengubah makna al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dengan tartil merupakan cara seseorang agar lebih berhati-hati membaca al-Qur'an.

Banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang panjang. Apabila dibaca anak-anak kecil, maka tidak jarang mereka akan kesusahan. Oleh sebab itu, beberapa metode

³ Al-Zarkashī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, p. 240.

membaca al-Qur'an untuk anak-anak telah dikembangkan, bahkan metode yang dikembangkan sudah sesuai dengan perkembangan anak di setiap tahapan usianya.

Secara umum tahap perkembangan anak berpengaruh pada pembacaan al-Qur'an, dan semakin kecil usia anak semakin pendek pula nafasnya. Meski demikian, ada beberapa pengecualian mengenai anak yang memiliki kelebihan khusus. Pada anak usia enam sampai tujuh tahun, rata-rata sudah memiliki manajemen pernafasan dalam membaca al-Qur'an. Pada anak usia ini, ketika membaca al-Qur'an satu kali mengambil nafas maksimal mampu bertahan pada tiga sampai empat kata.⁴ Dari data tersebut, seringkali ditemukan anak yang berhenti di tengah-tengah ayat ketika membaca al-Qur'an

Menghadapi problematika wakaf dan ibtida pada bacaan al-Qur'an anak, munculah gagasan dari Sekolah Islam Umar Harun yang berada di Wilayah Sarang Rembang untuk menyusun sebuah mushaf yang dikenal dengan nama mushaf Mabda'. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anak dalam membaca al-Qur'an. Menurut tim penyusun, banyak ditemukan anak jika dipaksakan untuk berhadapan dengan ayat-ayat panjang, mereka tidak kuat nafasnya.⁵ Hal ini dapat dilihat pada mushaf Mabda' dengan menambahkan wakaf *ṣad lam* di tengah kalimat seperti pada lafal الصَّالِحَاتِ Surah al-'Asr; 3. Pada muhaf selain Mabda' terdapat wakaf dengan tanda *lam alif* pada lafal بِالْحَقِّ, secara lengkap yaitu إِذَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ. Penambahan wakaf *ṣad lam* pada ayat tersebut terjadi karena nafas

⁴ Hasil Observasi anak kelas 1 SD Sekolah Islam Umar Harun, Mas Nabil dan Mas Ubay saat membaca surah al-Naba'

⁵ Zakiyatun Nisa' dan Imam wahyudi, *Wawancara*, Rembang, 21 November 2021.

anak tidak sampai pada lafal بِالْحَقِّ dan terhenti di tengah tengah kalimat untuk mengambil nafas dan meneruskan bacaan.⁶

Selain itu, terdapat wakaf baru sebagai pengganti dari wakaf yang telah tertera sebelumnya. Seperti contoh pada Surah al-Fajr: 15 dengan menambah wakaf *ṣad lam* sebagai pengganti wakaf lain pada lafal وَنَعَّمَهُ yang sebelumnya memiliki tanda *lam alif*. Secara lengkap yaitu فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ. Atau penambahan wakaf di akhir ayat. Hal ini dapat dilihat pada Surah al-Qadr: 4,5 dengan menambahkan wakaf *ṣad lam* pada lafal كُلِّ أَمْرٍ sebagai pengganti wakaf lain pada كُلِّ تَنْزِيلٍ dan سَلَامٌ yang sebelumnya menggunakan tanda wakaf titik tiga (*mu'annaqah*). تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ.

Beberapa wakaf yang tercantum dalam Mushaf Mabda' di atas memiliki perbedaan dengan wakaf di mushaf lain, baik dari penambahan di tengah kalimat atau penambahan yang bersifat mengganti wakaf lain di tengah ayat atau di akhir ayat. Meskipun memiliki perbedaan dengan mushaf pada umumnya, wakaf pada Mushaf al-Mabda ini cukup membantu anak dalam membaca al-Quran, terlebih untuk mengatur nafas mereka dalam membaca al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait dasar dan pengaruh wakaf dan ibtida dalam Mushaf Mabda' yang disusun sebagai bentuk misi inovatif untuk membantu anak dalam membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis mengangkat kajian ini dengan judul

“WAKAF DAN IBTIDA DALAM MUSHAF MABDA’: DASAR DAN

⁶ Hasil Observasi anak kelas 1 SD Sekolah Islam Umar Harun, Mas Nabil dan Mas Ubay saat membaca surah al-‘Ashr.

PENGAPLIKASIANNYA DALAM MEMBANTU BACAAN AL-QUR'AN ANAK-ANAK: Studi Kasus Mushaf Mabda' Cetakan Sekolah Islam Umar Harun Sarang Rembang”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini lebih fokus pada wakaf dan ibtida Mushaf Mabda' juz 30 Surah al-Bayyinah: 1, 5, 6, al-Fajr: 15, 16, al-Tīn: 6 , dan al-‘Asr: 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa dasar wakaf dan ibtida dalam Mushaf Mabda' cetakan Sekolah Islam Umar Harun?
2. Bagaimana pengaplikasian wakaf dan ibtida pada Mushaf Mabda' cetakan Sekolah Islam Umar Harun dalam membantu bacaan anak-anak?

D. Tujuan Penelitian

Bedasakan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki beberapa tujuan yaitu;

1. Untuk mengetahui apa dasar wakaf dan ibtida Mushaf Mabda' cetakan Sekolah Islam Umar Harun dalam membantu bacaan anak-anak.
2. Untuk mengetahui pengaplikasian wakaf dan ibtida Mushaf Mabda' cetakan Sekolah Islam Umar Harun dalam membantu bacaan anak-anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan, pengetahuan, sumbangan, dan pemikiran khazanah ilmu al-Qur'an di Indonesia.
 - b. Sebagai sumber rujukan kajian yang dilakukan oleh peneliti lain setelahnya.
- ### 2. Manfaat Pragmatik
- a. Menambah khazanah pengetahuan Islam mengenai wakaf ibtida serta pengenalan akan Mushaf Mabda'
 - b. Sebagai acuan pembaca dalam memilih mushaf sebagai metode bahan ajar anak atau untuk kalangan dewasa.

F. Tinjauan Pustaka

Dasar kajian dalam penelitian ini dengan tujuan menghindari plagiasi, penulis akan memaparkan literatur penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang terdapat relevansi dengan skripsi yang akan ditulis. Hasil penelitian tersebut menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam menyelesaikan masalah dasar wakaf dan ibtida dalam Mushaf Mabda' dan pengaruhnya pada anak-anak Sekolah Islam Umar Harun. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Petama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kholil UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 skripsi berjudul "*Wakaf dan Ibtida Serta Pengaruh-Pengaruhnya Pada Struktur dan Makna*". Merupakan penelitian dengan pendekatan

kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan wakaf dan ibtida' pada saat membaca Al-Qur'an, diantaranya menghindai salah duga bahwa kata setelahnya adalah *sifat, badal, maf'ul, hal* dan sebagainya. Adapun pengaruh makna ialah menghindari perubahan makna, menghindari perubahan *maqulul qoul*, menghindari perubahan keadaan orang-orang mu'min, kafir dan dzalim, menghindari perubahan hukum islam dan lain sebagainya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Aripin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 skripsi yang berjudul "*Pengaruh wakaf dan ibtida terhadap terjemah dan tafsir*". Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wakaf dan ibtida memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran. Hal ini disebabkan, wakaf pada umumnya bersifat ijtihad karena terkait dengan pemahaman sehingga sangat relative dan beragam. Wakaf dan ibtida dalam al-Qur'an bertujuan untuk membantu dan mempermudah para pembaca al-Qur'an untuk berhenti dan memulai kembali bacaannya pada kata yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arif Yulianto skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun 2020 berjudul "*Implementasi wakaf terhadap makna ayat (studi komparatif mushaf standar indonesia dan mushaf madinah)*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Hasil analisis data yang dapat disimpulkan adalah : *pertama* standarisasi mushaf Indonesia dari segi

penyusunannya mengacu pada mushaf riwayat Hafs dari 'Ashim yang telah dibakukan rasm utsmaninya tanpa melakukan *tarjīh al-Riwāyat*, *Dabt*, *shakal*, dan wakaf. Kemudian standarisasi mushaf Madinah dari segi penyusunannya mengikuti qira'at riwayat Hafs dari 'Ashim yang telah dibakukan rasm usmaninya sesuai dengan riwayat syaikhani yaitu Abu Amr al-Daniy dan Abu Dawud. Namun perbedaannya mushaf madinah melakukan tarjih riwayat Abu Dawud dan terkadang menggunakan riwayat Abu Amr al-Dani. Kedua, mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah sama-sama mengacu pada hitungan al-Kuffiyun yaitu berjumlah 6.236 ayat. mushaf sama-sama mengikuti pendapat al-Khalil bin Ahmad, kesamaan yang dimaksud adalah bentuk harakat kasrah, fatkhah, dhommah. Ketiga, implementasi wakaf terhadap makna ayat yaitu memberi isyarat (tanda baca) bahwa redaksi ayat tersebut masih memiliki keterkaitan, masih berlanjut dan ayat tersebut tidak ada kaitan secara lafal dan maknanya. Dengan implementasi tanda wakaf tersebut menimbulkan perselisihan pemahaman terhadap makna dan penafsiran suatu ayat, sehingga berimplikasi terhadap beberapa aspek pemahaman seperti : akidah, hukum fiqih, dan tauhid. Perbedaan wakaf dan tempat wakaf pada mushaf Indonesia dan mushaf Madinah tidaklah bertolak belakang. Perbedaan tersebut menjadi gambaran bahwasannya tanda wakaf sangat beragam karena tanda wakaf adalah hasil ijtihad para ulama Al-Qur'an. Keragaman tanda wakaf tentunya menambah pengetahuan dan wawasan dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an. Selain dari pada itu, wakaf sangat membantu untuk memperindah bacaan dan membaca secara tartil para qari' saat membaca Al-Qur'an. Sedangkan bagi qari' yang awam dengan

bahasa Arab memudahkan dalam menentukan dimana memulai dan menghentikan bacaan tanpa harus mempertimbangkan makna.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Imroatul Mufidah tahun 2007. Skripsi yang membahas tentang wakaf berjudul "*metode wakaf dan ibtida di Pondok Pesanten Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*". Skripsi ini mendeskripsikan sisi teori tentang wakaf ibtida yang digunakan di pondok pesantren al-Munawwir dan ilmu yang dibahas yaitu ilmu tajwid dan ilmu Qira'ah.

Dalam beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan, terdapat perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penulis. Pertama, objek dari penelitian diatas pada implikasi terhadap makna dan penafsiran al-Qur'an. Sedangkan objek dari penelitian yang akan penulis angkat adalah pengaruh wakaf dan ibtida terhadap bacaan al-Qr'an pada anak-anak dalam menggunakan wakaf tersebut.

Kedua, penelitian diatas menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Meskipun dalam penelitian ini memiliki kemiripan dalam metode, perbedaannya adalah kajiannya. Pada penelitian diatas bersifat kajian pustaka, sedangkan penelitian yang akan diangkat disini menggunakan penelitian lapangan.

Dari beberapa perbedaan yang telah disebutkan, secara praktis penelitian yang akan penulis angkat dengan judul Wakaf dan Ibtida dalam Mushaf Mabda': Dasar dan Pengaplikasiannya dalam membantu bacaan al-Qur'an pada anak-anak belum pernah dilakukan.

G. Kerangka Teori

Untuk memudahkan dalam penelitian tentang dasar wakaf dan ibtida dalam Mushaf Mabda', ada beberapa hal yang perlu diketahui. Para ulama berijtihad dalam penulisan al-Quran dengan tujuan agar mudah dibaca, oleh karena itu banyak tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi dalam mengembangkan penulisan al-Qur'an, seperti adanya titik pada huruf, harakat, dan wakaf.

Trobosan para tokoh Islam yang meliputi titik, harakat, dan wakaf tersebut secara praktis dapat dikategorikan sebagai tanda baca. Hal ini selaras dengan pengertian tanda baca itu sendiri yaitu sebuah istilah untuk sesuatu yang digunakan sebagai tanda dengan tujuan membedakan atau menunjukkan bagian huruf dengan memberikan hiasan atau variasi, goresan atau garis⁷.

Adapun tanda baca atau dapat juga disebut sebagai punggusi dalam bahasa Indonesia adalah simbol yang tidak ada kaitannya dengan suara atau kata pada suatu bahasa, melainkan berguna untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, intonasi dan jeda saat membaca.⁸

Dari dua pengertian di atas pengertian pertama lebih umum baik sebagai tanda untuk vocal atau struktur kalimat sedangkan pengertian kedua lebih spesifik pada struktur kalimat saja. Namun keduanya memiliki kesamaan yang berguna untuk membantu dalam membaca kalimat atau menempatkan kalimat pada tempatnya.

⁷ Fakhruddin Qabāwah, *'Alamāt al-Tarqīm fī al-Lughoh al-'Arabiyah* (Suria, Dar al-Multaqa, 2007), p. 55

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_baca diakses pada sabtu, 21 Mei 2022, 08: 23

1. Wakaf

Wakaf secara bahasa adalah menahan, dan tenang.⁹ Menurut Wahyudi yang dikutip oleh Abdul Mujib Ismail dalam bukunya Pedoman Ilmu Tajwid, bahwa wakaf memiliki arti al-Ḥabsu atau menahan. Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Abdul Mujib Ismail menyebutkan bahwa wakaf berarti al-Kaffu yang memiliki arti menahan atau berhenti.¹⁰ Adapun secara istilah wakaf adalah berhenti sesaat tanpa ada suara dengan tujuan mengambil nafas baru sehingga dapat melanjutkan bacaan kembali.¹¹ Menurut Muhammad Makyi Naṣr al-Jirisyi dalam kitabnya *Nihayat al-Qawl al-Mufīd fi 'Ilm al-Tajwīd al-Qur'an al-Majīd* wakaf adalah¹²

عبارة عن قطع الصوت على الكلمة زمنا يتنفس فيه عادة بنية استئناف القراءة

Istilah (untuk suatu kegiatan) berhenti dengan tidak mengeluarkan suara pada bacaan selama waktu bernapas, dengan maksud untuk memulai bacaan kembali

2. Pembagian Wakaf

Wakaf memiliki beberapa bagian, menurut al-Sajāwandiy terbagi menjadi lima bagian. *Pertama* adalah wakaf *lāzim*, yaitu suatu bacaan jika *waṣal* (dilanjutkan) ujung bacaannya maka mengubah sasaran dan menyalahi makna. *Kedua* adalah wakaf *muṭlaq*, yaitu wakaf yang baik untuk memulai bacaan setelah wakaf tersebut. *Ketiga* adalah wakaf *jāiz*, yaitu wakaf yang membolehkan *waṣl* (menyambung) dan *faṣl* (memisah) karena adanya keterkaitan antara dua kalimat. *Keempat* adalah wakaf *al-mujawwaz liwajhin*, yaitu wakaf yang diperbolehkan karena ada aspek lain. *Kelima*,

⁹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, Vol. 6 (Bairut: Dār al-Ma'ārif, t.th), p. 4898.

¹⁰ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Adittama, 1995), 154

¹¹ Ibn al-Jazari, *al-Naṣhr fi al-Qiraat al-Ashr*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), p. 240.

¹² Muhammad Makyi Naṣr al-Jirisyi, *Nihāyat al-Qawl al-Mufīd fi 'Ilm al-Tajwīd al-Qur'an al-Majīd*, p. 202.

adalah wakaf *al-murakhkhas darūrat*, yaitu kalimat yang masih memerlukan kalimat setelahnya. Wakaf seperti ini diizinkan karena darurat seperti terputusnya nafas karena kalimat yang panjang. Adapun memulai bacaan tidak harus mengulangi, karena kalimat setelahnya merupakan kalimat yang dapat dipahami.¹³

Adapun kalimat yang tidak diperbolehkan wakaf diantaranya adalah wakaf antara kalimat *sharaṭ* dan *jawab* baik jawabnya di awal atau di akhir, wakaf antara kalimat *mubdal* dan *badal*, wakaf antara *mustathna* dan *mustathna minhu*. Namun sebagian Ulama' mengizinkan wakaf pada kalimat tersebut dengan catatan dalam keadaan darurat seperti terputusnya nafas dan ayat yang terlalu panjang.¹⁴

Dalam menentukan wakaf ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Menurut Muhammad al-‘Idiy yang melakukan kajian dan *taḥqīq* terhadap kitab *‘Ilal al-Wuqūf* karya Muhammad bin Ṭaifūr al-Sajāwandiyy bahwa ada tiga aspek yang menjadi pertimbangan al-Sajāwandiyy dalam menentukan wakaf. *Pertama*, Makna ayat, seperti wakaf *lāzim* pada lafal فَاَمَنْ لَهُ لَوْطٌ وَقَالَ اِنِّي Surah al-‘Ankabūt: 26 فَاَمَنْ لَهُ لَوْطٌ وَقَالَ اِنِّي karena jika *waṣal* pada lafal setelahnya, lafal وَقَالَ seakan merujuk pada لَوْطٌ, yang sebenarnya وَقَالَ merujuk pada Nabi Ibrahim.¹⁵ *Kedua*, *I’rāb* ayat. Seperti tidak boleh wakaf pada فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ Surah al-Qaṣaṣ: 25: فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ karena lafal setelahnya merupakan jawab.¹⁶ *Ketiga*, aspek qiraat. Seperti dilarang wakaf pada lafal اِنَّا اَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا Surah

¹³ Abī Abdillāh Muhammad bin Ṭaifūr al-Sajāwandiyy, *Kitab al-Waqaf wa al-Ibtida* (t.tp: Dār al-Manāhij, 2001), p. 104-112.

¹⁴ Al-Sajāwandiyy, *Kitab al-Waqaf wa al-Ibtida*, p. 113-115

¹⁵ Ibid., p. 67

¹⁶ Ibid., p. 69

al-Baqarah: 199 وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ karena dibaca وَلَا تُسْأَلُ karena dibaca وَلَا تُسْأَلُ karena dibaca. ¹⁷

3. Tanda Wakaf

Al-Qur'an yang sudah berbentuk mushaf merupakan usaha para sahabat dalam menjaga kalam Allah. Dalam perkembangannya, mushaf al-Qur'an yang telah kita pelajari dan baca melawati beberapa modifikasi seperti penambahan titik sebagai pengenalan huruf, harakat dan wakaf. Sehingga dalam mushaf Indonesia tidak jarang ditemukan simbol-simbol yang menjelaskan wakaf untuk mempermudah dalam membaca al-Qur'an. Simbol-simbol wakaf pada mushaf Indonesia yaitu:

م	Menunjukkan harus wakaf
قلی	Lebih baik wakaf
ج	Boleh waqoof atau waşal (melanjutkan)
صلی	Lebih baik waşal (melanjutkan) dan tidak perlu diulang
لا	Boleh wakaf menurut sebagian Ulama dan tidak boleh wakaf menurut sebagian Ulama lain.
∴∴	Lebih baik wakaf pada salah satunya ¹⁸

Tanda wakaf yang digunakan dalam Mushaf Mabda' adalah tanda *şad lam* yang berarti lebih baik *waşal* (melanjutkan) dan tidak perlu diulang. Simbol wakaf

¹⁷ Ibid., p. 70

¹⁸ Mubarakatan, *Al-Qur'an al-Karim* (Kudus: CV. Mubarakatan Tayyibah, t.th), 606.

ṣad lam yang ada pada Mushaf Mabda' diutarakan oleh Ibu Nadia, bahwa menurutnya tanda *ṣad lam* merupakan gabungan dari wakaf *al-murakhkhas darūrat* dan *mujawwaz li wajhayn*. Menurutny, dua wakaf tersebut secara umum dibaca waṣal lebih baik¹⁹. Selain tanda wakaf *ṣad lam* terdapat tanda wakaf *jim* yang berarti Boleh wakaf atau *waṣal* (menyambung).

4. Ibtida

Ibtida secara bahasa adalah memulai.²⁰ dalam kamus Lisan al-Arab ibtida berarti memulai sesuatu.²¹ Menurut Ismail, Ibtida adalah memulai membaca kembali setelah berhenti untuk mengambil nafas.²² Menurut Abdul Karim Ibrahim ibtida secara terminologi adalah memulai kembali bacaan setelah wakaf.²³ Menurut ulama Qurra' adalah memulai baik dari awal atau dari bacaan yang diwakafkan.²⁴

Al-Sajawandi dalam kitabnya *Kitāb al-Waqf wa al-Ibitidā*, tidak menyebutkan secara jelas mengenai ibtida. Berbeda dengan wakaf yang dibagi menjadi empat dan secara terperinci dijelaskan dalam kitab *al-Waqaf wa al-Ibtida'*. Mengenai ibtida, al-Sajawandi menyinggung sedikit tentang ibtida pada pembahasan wakaf, karena ibtida bergantung pada bagaimana wakaf itu diletakkan. Apabila wakaf pada lafal dikategorikan sebagai wakaf yang tepat, maka ibtida pada lafal setelahnya tidak masalah. Ia berpendapat bahwa yang terpenting dalam wakaf adalah supaya tidak

¹⁹ Nadia Jirjis, *Wawancara*, Rembang, 25 Desember 2022.

²⁰ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 153.

²¹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, Vol. 1, p. 223.

²² Tekan Ismail, *Tajwid al-Qur'an al-Qur'an* (Jakarta: Zikra, 1997), 127.

²³ Abdul Karim Ibrahim, *Kitab al-Waqaf wa al-Ibtida wa Silatuhuma bi al-Ma'na* (Kairo: Dār al-Salam, 2008), p. 19.

²⁴ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 153.

memulai bacaan pada lafal yang tidak tepat, dan ia menyebutnya dengan istilah *qabīh*.²⁵

Pada pembahasan wakaf *muṭlaq*, al-Sajawandi menyinggung ibtida dengan istilah *ḥasan*. Ia menjelaskan bahwa wakaf *muṭlaq* adalah wakaf yang baik untuk memulai darinya. Definisi yang dipaparkan oleh al-Sajawandi tentang wakaf *muṭlaq* secara tidak langsung menjelaskan bagaimana ibtida yang tepat. Selain ibtida *ḥasan*, al-Sajawandi menyinggung ibtida dengan istilah *jāiz*. Ia menjelaskan ketika terdapat huruf *fa'* yang mengiringi *istifhām*, *sharaṭ* dan susunan *inna* maka wakaf pada lafal sebelumnya tidak tepat, namun tetap diperbolehkan. Walaupun secara tegas tidak menyebutkan ibtida *jāiz*, akan tetapi dari penjelasan al-Sajawandi dapat diambil poin bahwa ibtida pada *istifhām*, *sharaṭ* dan susunan *inna* yang didahului huruf *fa* dapat dikategorikan sebagai ibtida *jāiz*.²⁶

Dari penjelasan di atas, setidaknya ada tiga istilah ibtida menurut al-Sajawandi dengan melihat bagaimana waqaf diletakkan. Tiga ibtida tersebut adalah *ḥasan*, *jāiz*, dan *qabīh*. Perinciannya sebagai berikut:

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²⁷. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian pustaka dan *living* al-Qur'an sebagaimana berikut:

²⁵ Al-Sajāwandi, *Kitab al-Waqaf wa al-Ibtida*, p. 116

²⁶ Ibid., p. 107-108.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari tema dan latar belakang serta judul yang ada, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Lebih lanjut dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan melihat dari tujuan, metode dan hasil yang memberikan pengaruh pada proses penelitian untuk menghubungkan yang bersifat interaktif dan mendapatkan kemudahan dalam memahaminya, sedang hasil akhir dari penelitian ini memiliki format kalimat-kalimat berbentuk dokumen ataupun catatan, bukan berbentuk angka dan statistik²⁸

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Islam Umar Harun Sarang Rembang. Sedangkan waktu penelitian lapangan dimulai November 2021 hingga Desember 2021

3. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui studi kasus di Sekolah Islam Umar Harun Sarang Rembang. Subjek penelitian ini juga sekaligus sebagai sumber data dan juga informan. Untuk penggalan informasi dari subjek penelitian tersebut penulis melakukan wawancara.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

²⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 52

a. Informan

Informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi utama yang dibutuhkan penulis selama penelitian.²⁹ Informan dalam hal ini adalah orang yang terlibat langsung di dalam objek penelitian ini, yaitu tim penyusun mushaf Mabda', Ketua Yayasan Sekolah Islam Umar Harun, dan anak-anak Sekolah Islam Umar Harun.

b. Data Literatur

Data literatur adalah sumber data lain yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini baik meliputi kitab-kitab buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang akan digunakan oleh penulis diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena dalam penelitian yang akan diuji disini bersifat kualitatif, maka penulis dalam hal ini berusaha mendapatkan data-data yang menurut hemat penulis penting untuk dicantumkan. Langkah pertama penulis akan melakukan observasi terkait lembaga yang menjadi objek penelitian, kemudian wawancara kepada pihak yang terkait dalam penyusunan mushaf Mabda'.

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori wakaf dan Ibtida untuk mengetahui seberapa besar pengaruh wakaf dan ibtida pada mushaf Mabda' terhadap bacaan

²⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 195.

anak-anak, dengan melihat surah *al-Bayyinah*, *al-Fajr*, *al-'Alaq* dan *al-'Asr* yang terdapat dalam mushaf. Dalam mengolah data yang telah didapat, penulis akan melakukan uji kompetensi secara langsung pada anak-anak yang mempelajari al-Qur'an menggunakan mushaf Mabda', hal ini untuk mengurai seberapa besarkah pengaruh mushaf ini terhadap pembacaan anak.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini penulis membagi empat bab, yang antar bab satu dengan lainnya memiliki kesinambungan dan relasi pemahaman yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut bertujuan agar tercapai jawaban dari rumusan masalah yang dicanangkan penulis. Adapun penyusunan penelitian dituangkan dalam beberapa bab sebagaimana berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Pada bab (penjelasan tentang kerangka teori) penulis akan memaparkan tentang gambaran umum tentang wakaf dan ibtida serta data-data terkait Mushaf Mabda'

Bab *ketiga*, merupakan inti Pembahasan. Dalam bab ini penulis akan menganalisis Mushaf Mabda' menggunakan teori yang sudah ditentukan, serta memberikan keterangan tambahan akan penerapan yang telah dilakukan terhadap mushaf tersebut

Bab *keempat*, Penutup skripsi, berisikan kesimpulan yang dihasilkan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan, di samping itu juga ditampilkan saran-saran serta ucapan penutup

